

SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL CIANJUR SEBAGAI SUMBER PEMBINAAN KARAKTER GENERASI MUDA DESA BOBOJONG

Kurniawati, Abrar, M. Fakhruddin, Pamela Ayesma, Triasih Kartikowati
Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Universitas Negeri Jakarta
kurniawati@unj.ac.id, abrar@unj.ac.id, fakhrudin1965@gmail.com,
pamelaayesna@gmail.com, triasihkartikowati1996@gmail.com

Abstract

This article aims to foster character education for the younger generation as agents of national change. One of the steps and the right way to implement character education is through local history. Cianjur is an area that is famous for its culture and historical traces. Famous in this area are the three pillars of culture, namely Ngaos, Mamaos, and Maenpo. So that this community service activity is carried out in Cianjur Regency, especially in Bobojong Village. This PKM activity is focused on youth. The method used in this service consists of three stages, namely (1) Planning, in which researchers coordinate between Postgraduate UNJ and the Cianjur Regency, (2) Implementation Phase, which is carried out on June 25, 2022, activities are carried out by holding discussions about local history in Bobojong Village, and (3) the evaluation stage, namely by distributing questionnaires to participants, so that the results obtained with this activity greatly helped the youth in increasing knowledge, especially about history, and fostered the interest of the youth to love history. Therefore, utilizing local history is the right step to instill character in the younger generation. Indonesia, which is rich in culture and historical traces, is very interesting if it can be used to foster character education in the younger generation.

Keywords: Local History, Character Education, Young Generation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menumbuhkan pendidikan karakter kepada generasi muda sebagai agen perubahan bangsa. Salah satu langkah dan cara tepat dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui sejarah lokal. Cianjur adalah wilayah yang terkenal dengan budaya dan jejak-jejak sejarah. Yang terkenal di wilayah ini adalah tiga pilar budaya yaitu Ngaos, Mamaos, dan Maenpo. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Cianjur, Khususnya di Desa Bobojong. Kegiatan PKM ini difokuskan kepada para pemuda. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) Perencanaan, yaitu peneliti melakukan koordinasi antara Pascasarjana UNJ dan pihak Kabupaten Cianjur, (2) Tahap Pelaksanaan, yaitu dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2022, kegiatan dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang sejarah lokal yang ada di Desa Bobojong, dan (3) Tahap evaluasi, yaitu dengan menyebarkan anket kepada peserta, sehingga di dapat hasil dengan adanya kegiatan ini sangat membantu para pemuda dalam menambah pengetahuan khususnya tentang sejarah, dan menumbuhkan ketertarikan para pemuda untuk mencintai sejarah. Oleh karena itu dengan memanfaatkan sejarah lokal merupakan langkah yang tepat untuk menanamkan karakter pada generasi muda. Indonesia yang kaya akan budaya dan jejak-jejak sejarah sangat menarik jika bisa dimanfaatkan dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada generasi muda.

Kata kunci : Sejarah Lokal, Pendidikan Karakter, Generasi Muda

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter dianggap sebagai bagian penting untuk membangun dan mendidik generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan mempersiapkan generasi muda untuk berjuang dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sekdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Aisyah M. Ali, 2018).

Sebagaimana dijelaskan di atas, salah satu sasaran utama dari pendidikan karakter itu sendiri adalah generasi muda. Pendidikan karakter diperlukan untuk menyiapkan generasi

muda yang mandiri, mampu membangun dan memanfaatkan sumber daya yang ada dan siap memasuki era globalisasi dengan penuh kesiapan, daya asing, dan berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara (Munawir Yusuf, 2017). Generasi yang berkarakter emas harus memiliki kompetensi, karakter, nilai religius, sikap, pola pikir, konsep, dan peradaban unggul dengan wawasan yang cerdas serta berpikiran berkelanjutan sehingga menumbuhkan tanggung jawab dan kontribusi nyata dalam mewujudkan lingkungan dan kehidupan yang sehat, damai, bermartabat, dan berkelanjutan seutuhnya (Irwansyah, M, 2019). Oleh karena itu sangat penting menerapkan pendidikan karakter kepada seluruh warga negara Indonesia terutama pada generasi muda saat ini.

Salah satu langkah dan cara tepat dalam menerapkan pendidikan karakter pada generasi muda adalah melalui pembelajaran di sekolah. Dan dalam hal ini mata pelajaran sejarah dianggap salah satu mata pelajaran yang tepat untuk menumbuhkan karakter pada generasi muda. Adam C (2014) menjelaskan bahwa sejarah memiliki arti yang strategis sebagai pembentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam membentuk manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air (Adam C, 2014). Sebagaimana juga disebutkan dalam kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, tujuan utama dari kurikulum ini yaitu menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan pandai dalam berbuat dan berpikir. Dalam hal ini pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kurikulum ini peajar sejarah mendapat amanah untuk membentuk karakter peserta didik lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan mempelajari sejarah, seseorang dapat mengetahui siapa dirinya sebagai pribadi dan sebagai bagian suatu bangsa.

Russen (2005) menyebutkan dengan mempelajari sejarah dapat membantu kita dalam memahami dunia melalui hubungan masa lalu, sekarang dan masa depan maka secara tidak langsung sejarah akan membantu membentuk narasi dan mempengaruhi identitas kita (Kenneth Nordgren, 2017). Cartwrigth yang dikutip oleh Hassan (2012) juga menyebutkan bahwa identitas pribadi merupakan hal yang penting dan dimiliki seseorang karena dengan identitas pribadi seseorang tidak akan kehilangan eksistensinya dalam bangsa (Said Hamid Hasan, 2019).

Dalam pembelajaran sejarah, sejarah lokal dianggap sebagai materi pembelajaran yang tepat dalam menumbuhkan karakter. Sejarah lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat kepada peserta didik yang mengandung nilai-nilai luhur dari para leluhur yang mampu dijadikan sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermartabat baik dalam kehidupan lokal, hingga dalam bingkai nasional, dan global (Bahri, 2016). Sebagaimana diungkap oleh Slater (1995) yang menjelaskan bahwa lokalitas berhubungan dengan latar belakang siswa sendiri, yang memberikan dasar terbaik untuk memperkenalkan metodologi dan kesadaran sejarah, menawarkan peluang untuk kerja kolaboratif yang erat dengan geografi dan merupakan pengantar realistik untuk masalah sosial dan ekonomi dalam konteks Eropa dan dunia mereka. David dan Huggins (1992) Juga menyebutkan sejarah lokal mampu membuat sejarah menjadi hidup ketika lokalitas seseorang dipelajari secara rinci. Perubahan sepanjang waktu dan elemen besar kontinuitas antara masa kini dan masa lalu menjadi sangat jelas bagi siswa (Semih Aktein, 2010).

Pentingnya pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah sudah banyak diterapkan diberbagai negara di dunia. Di Amerika Serikat, sejarah lokal telah diamsukkan ke dalam kurikulum sejarah dan studi sosial di hampir setiap tingkatan. Dan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah lokal, guru sejarah di Amerika merancang pembelajaran dengan melakukan perjalanan wisata yaitu siswa di bawa berwisata ke tempat sejarah. Di Inggris inklusi sejarah lokal dalam pendidikan sejarah telah dianjurkan sejak awal abad ke-20. Australia dalam kurikulumnya selalu menghadirkan sejarah terutama tentang kekayaan budaya di dalam kelas, Seperti yang dicatat oleh sejarawan Australia *Inga Clendinnen* yang menyebutkan bahwa sejarah seperti "tempat manusia menciptakan pengalaman" artinya sejarah adalah hal yang paling berharga ketika pengalaman manusia itu datang dalam bentuk budaya yang sebelumnya tidak dikenali oleh manusia (Henderson, 2012).

Berbeda dengan negara luar terkait pembelajaran sejarah lokal di sekolah, di Indonesia sendiri persoalan penting terkait pembelajaran sejarah lokal di sekolah ini saat ini adalah terbatasnya waktu yang tersedia dalam mempelajari materi terkait sejarah lokal. Dan hal ini tentu berdampak juga dengan minat dan ketertarikan para peserta didik terhadap mata pelajaran itu sendiri dan pada akhirnya berpengaruh juga pada pembinaan karakter. Oleh karena itu jika ditelusuri lebih jauh belajar sejarah tidak hanya di sekolah saja, tetapi lingkungan tempat tinggal dan budaya yang melekat dalam masyarakat juga sumber utama dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap cerita sejarah.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter itu sendiri akan berjalan secara efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat atau lingkungan sekitar (Syarbini, 2014). Berkaitan dengan hal ini, untuk pembelajaran sejarah itu sendiri terutama berkaitan dengan sejarah lokal banyak sekali jejak -jejak lokal sejarah yang tersebar di setiap daerah terutama di Indonesia. Budaya yang melekat pada suatu daerah yang sudah ada sejak turun temurun dan akan menjadi identitas suatu dari bangsa. Sehingga untuk memperkenalkan itu semua terutama kaitannya dengan penanaman karakter melalui sejarah lokal yaitu salah satunya dapat dilakukan melalui sosialisasi terutama pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, yang berperan utama dalam memperkenalkan dan mempopulerkan budaya yang ada disekitarnya.

Oleh karena itu dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mengangkat sejarah lokal yang ada di Indonesia. Dan hal ini yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu di daerah Cianjur, khususnya pada Desa Bobojong. Di Daerah Cianjur itu sendiri terkenal dengan tiga pilar budaya yaitu *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*. Tiga pilar budaya ini menjadi ikon budaya menarik untuk dipelajari di daerah ini. Adapun Sasaran utama dalam penelitian ini yaitu peneliti mencoba melibatkan generasi muda khususnya pemuda di Desa Bobojong dalam menggali cerita sejarah dari masyarakat Cianjur. Pelajaran sejarah di kelas seringkali dengan alasan kekurangan jam hanya fokus pada pemenuhan kurikulum yang kurang memberikan kesempatan mengkaji sejarah khususnya sejarah lokal yaitu Sejarah Cianjur (Ajat Sudrajat, 2019).

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Berbicara masalah pendidikan karakter terutama kaitannya dengan pembelajaran sejarah, sebenarnya sudah banyak yang membahas di Indonesia. Baik itu melalui buku, jurnal nasional/internasional, mapupun tesis /disertasi. Oleh karena berikut ini ada beberapa yang

menjadi rujukan dan pedoman peneliti dalam membahas “Sejarah dan Kearifan Lokal Cianjur Sebagai Sumber Pembinaan Karakter Generasi Muda Desa Bobojong”, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tinjauan Literatur terkait pendidikan karakter dan sejarah lokal

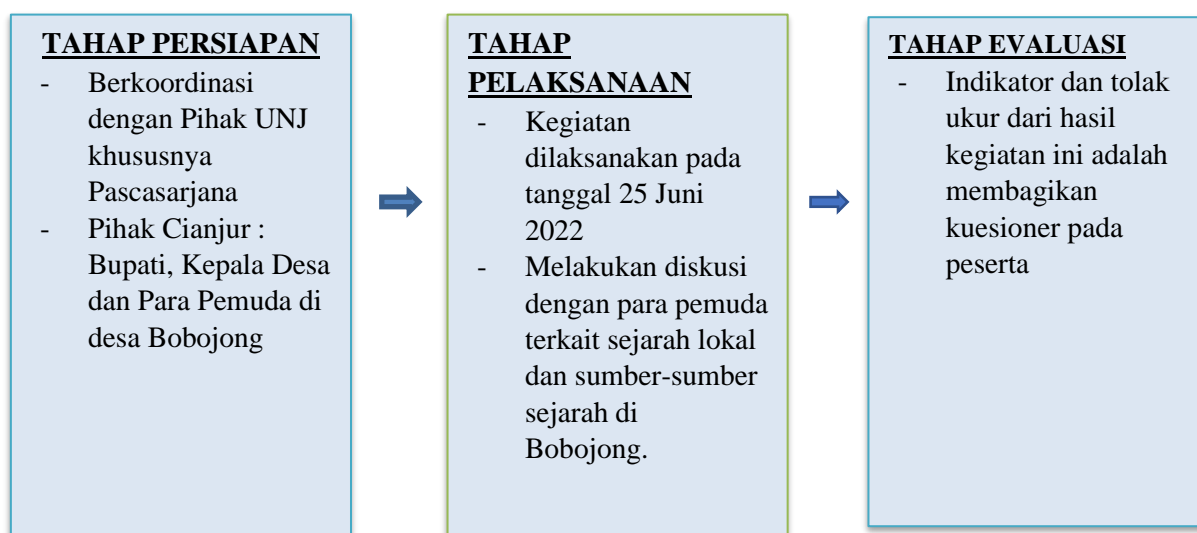
Tahun	Judul	Nama Penulis
2012	Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter	S. Hamid Hasan
2018	Jabar Penguatan Bagi Generasi Berbasis Kearifan Lokal	Masagi: Agus Suherman
2019	Eksistensi Dalihan Tolu Sebagai Kearifan Lokal Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter	Na Muhammad Novriansyah Lubis, Dan Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd,
2019	Menunjang Budaya Sebagai Upaya Memperkuat Bahasa dan Budaya Sunda dalam Pemertahanan Karakter Bangsa	Kearifan Cianjur Ristiani
2020	Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah	I Karya Nyoman Bayu Pramatha, Ni Putu Yuniarika Parwati
2022	Sejarah Lokal Terhadap Pendidikan Karakter	Noor Lia Siska
2022	Penguatan Karakter Melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Cipanas	SAA Syuaibah

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini diadakan dalam bentuk diskusi dengan para pemuda di Desa Bobojong, terkait sejarah lokal dan mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang di ada Kabupaten Cianjur khususnya di Desa Bobojong. Metode yang

digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan rincian sebagai berikut:

1. *Tahap perencanaan*, pada tahap ini peneliti mulai melakukan persiapan dengan berkoordinasi antara pascasarjana UNJ dan pihak Kabupaten Cianjur teruma Bapak bupati Cianjur, kepala Desa Bobojong, dan Karang Taruna yang ada di Desa Bobojong.
2. *Tahap pelaksanaan*, Setelah tahap persiapan dan perizinan dilakukan maka kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2022, yang bertempat di kantor Sekretariat Karang Taruna RW 5 Desa Bobojong. Kegiatan dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang sejarah lokal dan sumber-sumber sejarah yang ada di desa Bobojong. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Dr.Kurniawati, M.Si selaku ketua tim dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan diikuti oleh 29 anggota Karang Taruna dari Desa Bobojong.
3. *Tahap evaluasi*, pada tahap ini dilkukan evaluasi dengan menentukan indikator dan tolak ukur dari hasil kegiatan. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam kegiatan ini adalah membagikan kuesioner evaluasi bagi peserta kegiatan yang kemudian dirumuskan sebagai kesimpulan kegiatan yaitu apakah program telah berhasil atau tidak berhasil serta apa yang menjadi masukan untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Karakter Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Cianjur

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka menumbuhkan karakter generasi muda khususnya yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah pemuda desa Bobojong, di mulai dengan tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi antara pascasarjana UNJ. Dalam hal ini kegiatan persiapan dilakukan dengan mengikuti kegiatan diskusi dan rapat khusus dengan pihak UNJ terutama Pascasarjana. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2022 yang dipimpin langsung oleh Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Dedi Purwana, M.Bus. kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan dari Cianjur yaitu Bapak Budhi Rahayu sebagai asisten daerah kabupaten Cianjur. Setelah mendapatkan arahan dalam kegiatan, tim peneliti mulai mempersiapkan proposal, menyusun acara untuk kegiatan. Kemudian tahap selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan pihak Cianjur, dalam hal ini peneliti melakukan

kunjungan bersama pihak Pascasarjana UNJ ke Bupati Cianjur yaitu bapak H.Herman Suherman, yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2022 dalam rangka terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan di daerah ini. Tahap berikutnya peneliti mulai menghubungi pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam penelitian yaitu menghubungi kepala desa dan karangtaruna Desa Bobojong Cianjur.

Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Karakter Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Cianjur

Kegiatan pembinaan karakter generasi muda melalui kearifan lokal di Cianjur ini, dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2022, yang bertempat di kantor Sekretariat Karang Taruna RW 5 Desa Bobojong. Kegiatan ini berfokus pada pembahasan sejarah lokal dan mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang ada di Desa Bobojong.

Kegiatan inti dari kegiatan ini adalah melakukan diskusi dengan para pemuda yang ada di Desa Bobojong yang terdiri dari 29 orang pemuda yang menghadiri kegiatan ini. Diskusi sendiri dipimpin langsung oleh Dr.Kurniawati, M.Si selaku ketua tim dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam penyampaian materi ada pokok penting yang dibahas dalam kegiatan ini adalah sejarah dan budaya masyarakat Cianjur.



Gambar 2. Penyampaian materi terkait Budaya yang ada di Desa Bobojong

Dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh Dr.Kurniawati, M.Si, bahwa hal yang paling menarik dari Kabupaten Cianjur adalah tiga pilar budaya, yang terdiri dari *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*. *Ngaos* sendiri digambarkan sebagai budaya pertama yang melekat pada masyarakat Cianjur. Dan *ngaos* sendiri lebih bersifat keagamaan yang artinya menurut masyarakat setempat mengaji atau memperdalam agama. Masyarakat Cianjur sendiri agama adalah pondasi pertama dalam membangun masyarakat Cianjur. *Mamaos* sendiri lebih bersifat kesenian, yang sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Cianjur. Kesenian yang dipopulerkan dalam hal ini adalah sebuah lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat setempat dan hanya ada di Kabupaten Cianjur. Lagu ini biasanya diiringi oleh kecapi suling. Dan *maenpo* adalah pencak silat asli Cianjur lebih tepatnya *Cikalong*.



Gambar 3. Peserta kegiatan PKM dalam rangka kegiatan pembinaan karakter generasi muda melalui kearifan lokal Cianjur

Untuk menciptakan kegiatan ini menarik, peneliti juga melibatkan para peserta untuk lebih aktif dalam diskusi. Dalam hal ini penyampaian materi tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja tetapi para peserta juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan mereka terkait sejarah lokal yang di Desa Bobojong.



Gambar 4. Penyampaian informasi jejak-jejak sejarah oleh peserta yang ada di Desa Bobojong.

Beberapa perwakilan dari peserta diskusi juga memberikan tanggapan dan penjelasan mereka terkait pengetahuan mereka akan cerita sejarah di Desa Bobojong. Menurut penyampaian peserta bahwa di Desa bobojong sendiri memiliki nilai-nilai sejarah yang berharga dan penting untuk dipelajari. Salah satunya adalah keberadaan pahlawan yang ada di desa Bobojong. Menurut Informasi dan jejak sejarah bahwa di Cianjur sendiri ada 53 pahlawan yang telah gugur dan perjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jasa para pahlawan ini telah diabadikan dalam sebuah monumen yang menyimpan kisah perjuangan.

Selain itu, di Desa Bobojong sendiri khususnya kecamatan Mande secara keseluruhan juga terkenal dengan objek sejarah yang sudah menjadi ikon budaya dari wilayah ini, yaitu wisata sejarah Janggari. Dalam sejarahnya Janggari sendiri kampung mande, kemudian pada tahun 1980 ditenggelamkan untuk menjadi danau buatan untuk kepentingan pertanian dan perikanan dan dewasa ini sebagai objek wisata. Wisata sejarah lainnya ada wisata sejarah Jalan Aria Nata Manggala dan Sejarah Tugu Pencak Silat.

Dalam diskusi ini juga terlihat jelas bagaimana ketertarikan para peserta memahami jejak-jejak sejarah di Desa Bobojong. Antusias peserta terlihat pada saat diskusi berlangsung, beberapa peserta juga ada yang menambahkan dan memberikan pendapat mereka terkait kehidupan masyarakat Bobojong. Mulai dari kehidupan sosial ekonomi yang beranekaragam mulai dari PNS, wiraswasta, pedagang dan yang paling banyak bekerja sebagai karyawan dan buruh.

Setelah melaksanakan kegiatan diskusi, sebagai bentuk apresiasi dari kegiatan PKM ini, peneliti juga membarikan penghargaan kepada perwakilan kelompok yang memaparkan materi terkait informasi sejarah yang di Desa Bobojong.



Gambar 5. Penghargaan Kepada Perwakilan Peserta.

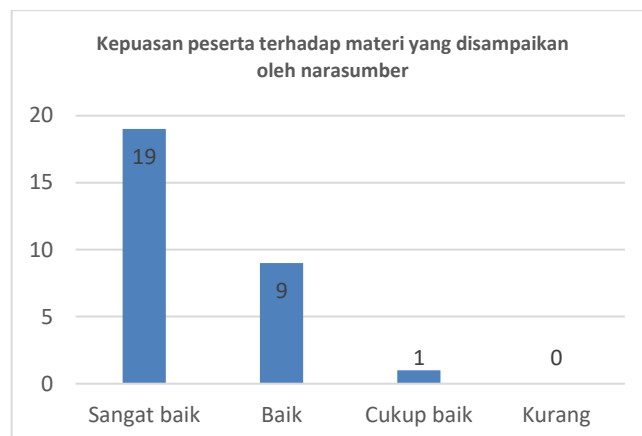
Evaluasi Terkait Kegiatan Kegiatan Pembinaan Karakter Generasi Muda Melalui Kearifan Sejarah Lokal Cianjur

Sebagai tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dilakukan evaluasi pada kegiatan ini, dengan menentukan indikator dan tolak ukur dari hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta sebanyak 29 orang. Adapun patokan yang menjadi tolak ukur dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan beberapa poin-poin berkaitan dengan materi, ketertarikan, dan pengetahuan selama kegiatan berlangsung. Rincian poin-poin itu, adalah (1) Kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber, (2) Kepuasan peserta terhadap media yang digunakan narasumber dalam menyajikan materi, (3) Motivasi dan ketertarikan peserta dalam kegiatan. (4) Keterlibatan peserta untuk aktif selama kegiatan berlangsung, (5) Wawasan dan pengetahuan yang diperoleh peserta selama mengikuti.

Dari hasil kuesioner yang disebarkan ke 29 peserta, maka diperoleh kesimpulan akhir dengan grafik berikut ini:

1. Kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber

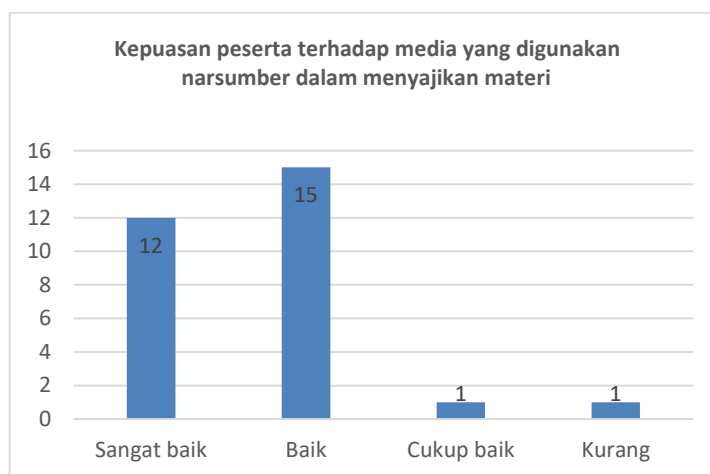
Berikut ini grafik tanggapan peserta terhadap kepuasan materi yang disampaikan oleh narasumber:



Gambar 6. Grafik kepuasan terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber

2. Kepuasan peserta terhadap media yang digunakan narasumber dalam menyajikan materi

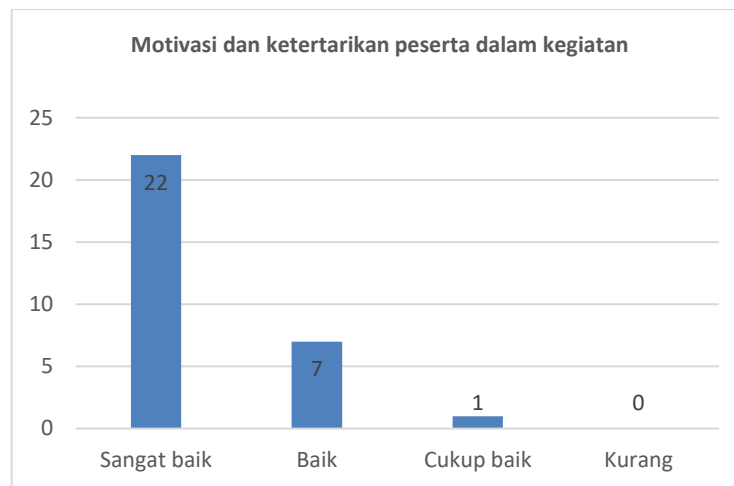
Berikut ini grafik tanggapan peserta terhadap media yang digunakan narasumber dalam menyajikan materi:



Gambar 7. Grafik kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber

3. Motivasi dan ketertarikan peserta dalam kegiatan

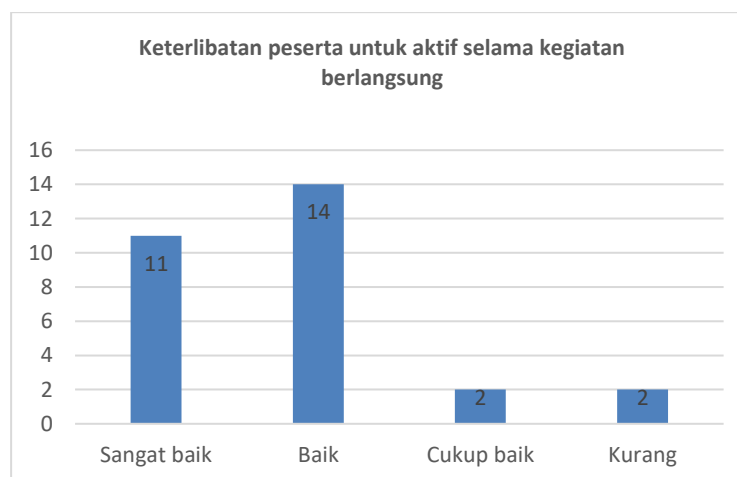
Berikut ini grafik tanggapan peserta terhadap motivasi dan ketertarikan peserta dalam kegiatan:



Gambar 8. Grafik motivasi dan ketertarikan peserta dalam kegiatan

4. Keterlibatan peserta untuk aktif selama kegiatan berlangsung

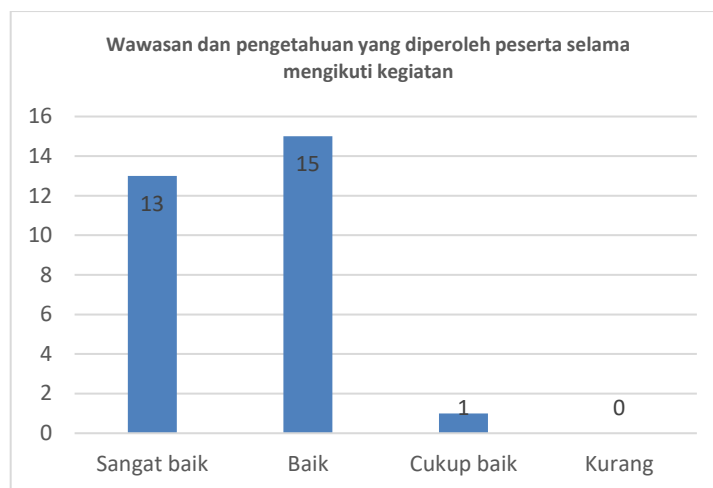
Berikut ini grafik tanggapan peserta untuk aktif terhadap keterlibatan dalam selama kegiatan berlangsung:



Gambar 9. Grafik keterlibatan peserta untuk aktif selama kegiatan berlangsung

5. Wawasan dan pengetahuan yang diperoleh peserta selama mengikuti kegiatan.

Berikut ini grafik tanggapan peserta terhadap wawasan dan pengetahuan yang diperoleh peserta selama mengikuti kegiatan:



Gambar 10. Grafik tanggapan peserta terhadap wawasan dan pengetahuan yang diperoleh peserta selama mengikuti kegiatan

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Salah satu sasaran utama dalam pendidikan karakter adalah generasi muda, yang berpartisipasi penting dalam pembentukan bangsa dan sebagai penerus bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah bagian utama dalam pendidikan khususnya di Indonesia dan wajib untuk dimasukkan kedalam setiap mata pelajaran di sekolah. Mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagaimana dicantumkan dalam kurikulum 2013, bahwa pembelajaran sejarah mendapat amanah untuk membentuk karakter peserta didik lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Belajar sejarah tidak hanya dilakukan di sekolah saja, dalam sejarah ada banyak hal dan cara dilakukan untuk belajar sejarah, salah satunya adalah melalui sejarah lokal. Sejarah lokal adalah merupakan wadah yang tepat untuk menumbuhkan karakter generasi muda, karena menumbuhkan karakter itu sendiri diawali dengan hal yang terdekat dari kehidupan generasi muda dan lingkungan sekitar termasuk sejarah lokal, dengan demikian sejarah lokal dianggap sebagai sarana tepat untuk membentuk identitas bangsa.

Sebagaimana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, penguatan karakter lebih berfokus pada sejarah lokal khususnya daerah Cianjur yang banyak menyimpan jejak-jejak sejarah dan budaya yang harus dipelajari oleh generasi muda. Dari hasil temuan kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti adanya respon positif dan ketertarikan peserta terutama generasi muda untuk belajar dan mempopulerkan cerita sejarah. Cianjur sendiri terkenal dengan tiga pilar budaya yaitu *Maos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*, yang sangat penting untuk dipelajari dan diperkenalkan ke generasi muda saat ini, yang banyak menyimpan makna nilai kehidupan. Dari hasil kegiatan ini sangat terlihat bagaimana minat para peserta untuk mempelajari jejak sejarah di daerah mereka. Dan hal penting lainnya yang peneliti temukan dalam kegiatan ini, para pemuda merasa bangga dalam memperkenalkan budaya dan sejarah lokal yang ada di kabupaten Cianjur. Dah hal inilah yang menjadi tujuan utama untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan karakter generasi muda.

Oleh karena itu diharapkan dengan kegiatan ini dapat menjadi pedoman dan dapat diteruskan untuk masa yang akan datang. Sebagaimana diketahui wilayah Indonesia sendiri

kaya akan budaya dan jejak-jejak sejarah yang tersimpan disetiap wilayah, dan melalui kegiatan seperti inilah diharapkan semua sejarah lokal di seluruh Indonesia dapat dijadikan sumber untuk belajar sejarah. Dengan demikian mempopulerkan cerita sejarah melalui sejarah lokal, membantu generasi muda untuk tertarik dengan budaya sendiri dan hal ini dapat menjadi langkah yang tepat untuk menumbuhkan identitas bangsa.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Adam C. (2014). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Ajat Sudrajat, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Bahri. (2016). Integrasi Nilai Karakter Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal .
- Henderson, D. (2012). A situated approach to historical thinking in the Australian Curriculum: History. Deborah Henderson, Queensland University of Technology. *Queensland University Of Technology*.
- Irwansyah, M, A. (2019). Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Sikap dan Pengetahuan Siswa. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Kenneth Nordgren. (2017). Powerful knowledge, intercultural learning and history education. *Journal of Curriculum Studies*.
- Munawir Yusuf . (2017). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. *Inovasi Pendidikan* .
- Said Hamid Hasan. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*.
- Semih Aktein. (2010). The Place And Importance Of Local History In The Secondary History Education. *Journal of Theory and Practice in Education*.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Jakarta.